BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian hasil belajar

Belajar dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan yang ditentukan. Untuk mengetahui hasil belajar, guru dapat mengukurnya melalui kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa.[1] sementara Reigeluth berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas yang telah diperoleh.[2]

1. Jenis-jenis hasil belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan dalam beberapa bidang yaitu ; kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena menjadi tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain tujuan pengajaran diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut. Tiga aspek tersebut adalah pokok dari jenis hasil belajar menurut taksonomi Bloom yang diklasifikasikan kedalam tiga domain sebagai berikut.[3]

---

[1] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran, Teori Dan Aplikasi* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 13

[2] Jamil Suprihatiningrum, *Ibid*, 13

[3] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999). 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Jenis hasil belajar pada bidang kognitif

Jenis/tipe ini dibagi menjadi enam yaitu :

1) mengetahui, yaitu kemampuan untuk mengenal/mengingat kembali sesuatu obyek, ide prosedur, prinsip, atau teori yang sudah dipelajari.
2) memahami, yaitu kemampuan menangkap makna/arti dari sesuatu konsep
3) menerapkan, yaitu kemampuan menerapkan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (konkrit).
4) menganalisa, yaitu kemampuan untuk menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya agar supaya struktur organisasinya dapat di mengerti.
5) mensintesis, yaitu kemampuan untuk mengumpulkan suatu bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.
6) mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan (menentukan nilai) sesuatu yang dipelajari untuk tujuan tertentu.

b. Jenis hasil belajar pada bidang afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai hasil belajar dalam ranah ini diperoleh melalui proses internaslisasi yaitu suatu proses internalisasi yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan bathiniah atau nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem “sistem nilai diri” sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar yaitu :

1) menerima (*receiving*), yaitu suatu keadaan sadar, kemauan untuk memperhatikan.
2) menanggapi (*responding*), yaitu suatu sikap terbuka ke arah kematian untuk merespon stimulasi yang datang dari luar.
3) menilai (*valuing*), yaitu penerimaan terhadap nilai-nilai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) mengorganisasi (organization), yaitu mengembang nilai keadaan satu sistem organisasi, menyatukan nilai-nilai yang berbeda.
5) berpribadi (*characterization*), yaitu kemampuan untuk menghayati/memperibadikan sistem nilai yang dimiliki berpengaruh pada tingkah lakunya.

c. Hasil belajar pada psikomotorik

Ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang bersifat fi'liyah dan konkrit. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dari sikap). Hasil belajar ranah ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Tujuan-tujuan mengenai psikomotorik yang dikembangkan sebagai berikut :

1) Persepsi : Penggunaan 5 panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan.
2) Kesiapan : Keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional.
3) Respon terbimbing : Mengembangkan kemampuan dalam aktifitas mencatat dan membuat laporan.
4) Mekanisme : Respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan.
5) Respon yang unik : tindakan motorik yang rumit dipertunjukkan dengan terampil dan efisien.
6) Adaptasi : Mengubah respons dalam situasi yang baru
7) Organisasi : Menciptakan tindakan-tindakan baru.

2. Factor – factor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam belajar membutuhkan adanya kemampuan untuk berprestasi yang memuaskan. Adanya rangsangan-rangsangan yang bisa membentuk minat belajar dan adanya daya serap masing-masing siswa, kesemuanya itu perlu adanya hal yang mendorong atau yang mempengaruhinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[4]

a. Faktor internal (Dari dalam individu siswa)

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang menyangkut seluruh pribadi, termasuk fisik maupun mental/psikologinya yang ikut menentukan hasil belajar.

2) Faktor jasmani yang terdiri dari : Faktor kesehatan dan cacat tubuh

3) Faktor psikologis diantaranya :intelgensi, bakat, minat, dan motivasi

b. Faktor eksternal (dari luar individu siswa)

Faktor eksternal siswa terdiri dari 2 macam yaitu :

1) Faktor non sosial

Adapun faktor non sosial adalah berupa lingkungan alam, seperti suhu, udara keadaan cuaca dan sebagainya. Termasuk juga alat-alat pelajaran/media belajar seperti alat-alat belajar, gedung sekolah dan lain-lain yang mana faktor ini sangat berpengaruh pada tingkat hasil belajar siswa.

2) Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia yang berhubungan manusia dengan manusia yang dalam hal ini termasuk lingkungan hidup dimana anak berbeda yang termasuk faktor ini antara lain :Faktor lingkungan keluarga, Faktor lingkungan sekolah, dan Faktor lingkungan masyarakat.

[4] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Rosda Karya., 1999). 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pembahasan Tentang Model Pembelajaran Picture And Picture

1. Pengertian model pembelajaran secara umum

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus terus memperbaiki model pembelajarannya. Ada banyak model pembelajaran inovatif yang bisa digunakan oleh guru sesuai dengan kharakteristik materi dan peserta didik. Dilihat dari segi pengertiannya, model pembelajaran memiliki cakupan yang luas. Abdul Majid berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. [5] Menurut Waluyo Adi, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. [6] Sedangkan menurut Tri Mulyani, model pembelajaran merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas [7]

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan maupun nilai – nilai kepada siswa.

---

[5] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung :Remaja Rosda , 2013), 13
[6] Abdul Majid , *Ibid.*, 13
[7] Abdul Majid , *Ibid.*, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Unsur – unsur dalam model pembelajaran
   a. Strategi pembelajaran

      Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara – cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat. Lingkup, dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. J.R.David menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* yang diartikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

      Newman dan Logan mengemukakan empat unsure strategi dari setiap usaha yaitu ;

      1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (out put) dan sasaran yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
      2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
      3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah – langkah yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha.[8]

b. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).[9]

c. Metode

Metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, member latihan , dan member contoh pelajaran kepada siswa. banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa – siswa, seperti metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, demonstrasi, penampilan, studi mandiri, pembelajaran terprogaram, latihan sesame teman, simulasi, karyawisata, induksi, deduksi, bermain peran,dan sebagainya.[10] Untuk menentukan metode yang tepat, maka ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain :[11]

---

[8] Abdul Majid , *Ibid.,* 16

[9] http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR SEKOLAH/195404021980112001-IHAT HATIMAH/Pengertian Pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik dan.pdf, diakses tanggal 10 Nopember 2014

[10] Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta, GP Press : 2008), 145

[11] Martinis Yamin, *Ibid*., 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Tujuan pembelajaran.

2.Pengetahuan awal siswa.

3.Bidang studi / pokok bahasan.

4.Alokasi waktu.

5.Sarana penunjang

6.Jumlah peserta didik.

d. Teknik

Teknik pembelajaran dapat diatikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.[12]

e. Taktik

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe

[12] Ibid., diakses tanggal 10 Nopember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).[13]

Rangkaian dari sistematika perencanaan pembelajaran yang terdiri dari strategi, pendekatan, metode, teknik, dan taktik dalam cakupan model pembelajaran dapat digambarkan dalam skema berikut : [14]

Gambar 1. Sistematika Model Pembelajaran

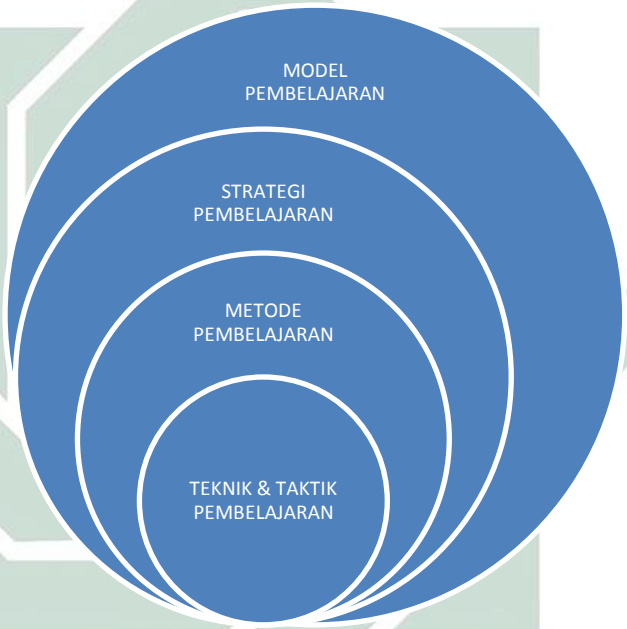

3. Pengertian model pembelajaran *picture and picture*

Model pembelajaran picture and picture pada dasarnya berpangkal pada adanya media berupa gambar yang menarik dan sesuai dengan materi ajar. Gambar menjadi media utama yang dapat mewakili obyek kajian secara kongkret sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran. Sebuah strategi di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi dan menanamkan pesan

[13] Ibid., diakses tanggal 10 Nopember 2014
[14] Abdul Majid, *Ibid*., 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada dalam materi tersebut. Dengan menggunakan alatb bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan focus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga, apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.[15]

4. Sintaks model pembelajaran *picture and picture*

   Adapun langkah – langkah pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru adalah :[16]

   a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
   b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
   c. Guru menunjukkan atau memperlihatkan gambar – gambar kegiatan berkaiatan dengan materi.
   d. Guru menunjuk atau memanggil siswa secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar – gambar menjadi urutan yang logis.
   e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut.
   f. Dari alasan atau urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
   g. Guru memberi kesimpulan / rangkuman dari materi yang baru saja dibahas.

5. Penggunaan media gambar dalam model pembelajaran *picture and picture*

   a. Penggunaan media secara umum

      Ada banyak factor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran, diantaranya adalah penggunaan media. Bagi pengembangan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, media tidak

[15] Moh.Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta : Diva Press , 2014), 2017
[16] Moh. Sholeh Hamid, *Ibid*., 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditinggalkan dalam suatu kegiatan pembelajaran dalam menunjang pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Media adalah kata jamak dari medium yang berasal dari bahasa latin yang berarti perantara. Secara definisi media adalah suatu perangkat yang dapat menyalurkan informasi dari sumber ke penerima informasi.[17] Adanya transformasi informasi menunjukkan bahwa media berperan penting dalam kegiatan komunikasi. Dalam dunia pendidikan, kegiatan komunikasi ini dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Sumber informasi adalah dosen, guru, mahasiswa, peserta didik, bahan bacaan, dan lain sebagainya. sedangkan penerima informasi mungkin juga dosen, guru, mahasiswa, peserta didik atau orang lain. dalama hal ini, media menurut Schramm mendefinisikan lebih khusus yakni teknologi pembewa pesan atau informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.[18] Sedangkan menurut Briggs, media adalah Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya.[19]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat peraga yang dipergunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran baik berupa visual, audio visual. Media memiliki manfaat yang sangat penting bagi proses pembelajaran. Manfaat media pembelajaran antara lain :[20]

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksilebih langsung antara murid dengan sumber belajar.

---

[17] Martinis Yamin, *Ibid*., 176
[18] Martinis yamin, *Ibid*., 177
[19] Martinis yamin, *Ibid*., 177
[20] Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI , 2012), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Ada banyak jenis media yang dapat dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran. Media itu bisa berbentuk sederhana hingga berbentuk rumit. Pembuatan media harus memperhatikan kesesuaian dengan materi ajar, efektivitas dan efisiensinya. Dalam model pembelajaran *picture and picture*, media yang digunakan adalah berupa media grafis.

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.[21] Adapun media grafis yang digunakan adalah berupa gambar – gambar yang sesuai baik gambar asli yang diperoleh dari foto – foto documenter sejarah maaupun gambar grafis yang dibuat sendiri oleh guru – guru sesuai dengan ilustrasi peristiwa sejarah. Media grafis berupa gambar ini memiliki kelebihan antara lain :[22]

1. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan.
2. Dapat dilengkapidengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.
3. Pembuatannya mudah dan harganya murah.

[21] Cepi Riyana, *Ibid*., 27
[22] Cepi Riyana, *Ibid*., 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kelebihan tersebut, media gambar juga memiliki kelemahan , antara lain :

1. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, terutama untuk grafis yang lebih kompleks.
2. Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.

C. Proses Perumusan Dasar Negara Pancasila

1. Badan perumus dasar Negara Pancasila

Dasar Negara dapat diumpamakan seperti pondasi rumah. Apabila pondasi rumah tersebut kuat, maka rumah itu akan berdiri dengan kokoh dan tidak mudah ambruk terpengaruh keadaan lingkungannya. Sebaliknya jika pondasi rumah tersebut tidak kuat, maka dapat dipastikan rumah itu akan mudah ambruk terpengaruh keadaan lingkungannya. Demikian halnya dengan kedudukan Pancasila sebagai pondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jika dasar Negara Pancasila kuat tertanam dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara kita, maka negara kita akan berdiri dengan kokoh dan mampu mengatasi segala bentuk halangan, rintangan, dan hambatan yang mengganggu stabilitas NKRI.

Dirumuskannya Pancasila sebagai Dasar Negara tidak terlepas dari adanya janji Pemerintah Jepang di Tokyo yang diucapkan oleh Perdana Menteri Koiso di hadapan Parlemen Jepang pada tanggal 7 september 1944 untuk memberikan kemerdekaan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia sebagai hadiah dari pemerintahan Jepang. [23] Janji ini mempunyai maksud, agar rakyat di daerah pendudukan mengadakan perlawanan terhadap pasukan sekutu, apabila pasukan sekutu datang. Hal ini berarti pasukan Jepang tidak usah berhadapan langsung dengan pasukan Sekutu, melainkan mengandalkan kekuatan rakyat di negeri – negeri jajahan tersebut. [24]

---

[23] Subandi Al Marsudi, *Pancasila dan UUD ‘ 45 dalam Paradigm Reformasi* (Jakarta : PT. Raja Gravindo Persada 2006) 17

[24] , *Pergerakan Nasional – Mencapai Dan Mempertahankan Kemerdekaan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004) 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebijakan itu juga diambil pemerintah Jepang karena situasi dan kondisi tentara Jepang yang banyak mengalami rangkaian kekalahan hampir di semua medan pertempuran dalam tahun 1943 dan 1944. [25]

Pada tanggal 1 Maret 1945 janji kemerdekaan itu diulangi kembali, tetapi kini tanpa syarat, dan dijanjikan untuk membentuk suatu badan penyelidik usaha – usaha persiapan kemerdekaan Indonesia yang disingkat BPUPKI atau dalam bahasa Jepang bernama *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai*. Badan ini ditugasi mempelajari hal – hal yang diperlukan untuk menyelenggarakan suatu negara merdeka. Pada tanggal 29 April 1945 dibentuklah BPUPKI dengan 62 orang anggota yang diketuai oleh dr. Radjiman Wedyodiningrat dan ketua muda R.P. Soeroso.[26]

2. Sidang – sidang BPUPKI

   Sehari setelah pengurus BPUPKI dilantik, maka badan ini mulai mengadakan sidang – sidang di bawah pimpinan ketuanya, yaitu dr. KRT. Radjiman Wedyodiningrat. Semua proses persidangan BPUPKI ini dapat dibagi dalam dua masa persidangan, yaitu ; masa persidangan I berlangsung dari tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945, dan masa persidangan II berlangsung dari tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 Juli 1945, yang diselenggarakan di gedung Tyuoo Sangi-in (sekarang gedung Pejambon) Jakarta.

   a. Masa persidangan I

      Substansi dan inti pembahasan dalam masa persidangan I menitikberatkan pada pembahasan tentang landasan filosofi, yakni dasar Negara Indonesia. Masa persidangan I yang berlangsung selama 4 hari dari tanggal 29 Mei sampai dengan 1 Juni 1945 ini seluruhnya merupakan masa sidang pleno yang dipimpin secara langsung oleh ketua BPUPKI. Dalam sidangnya yang pertama tanggal 29 Mei 1945, ketua

[25] Suharyanto, *Mengamalkan Pancasila* (Jakarta : PT. Musi Perkasa Utama, 2005) 9
[26] Suharyanto, *ibid*., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BPUPKI meminta kepada para anggotanya untuk memberikan pandangan – pandangannya tentang dasar Indonesia merdeka (philosofi grondslag). Adapun pembicara pertama dalam siding ini diisi oleh Muhammad Yamin, yang di dalam pidatonya telah mengajukan usulan mengenai dasar Negara kebangsaan. Selanjutnya dalam persidangan I hari ketiga tanggal 31 Mei 1945, pembicara utamanya adalah Soepomo, yang di dalam pidatonya menyampaikan pandangan mengenai dasar Negara kebangsaan, yaitu melalui uraian yang berfokus pada aliran pikiran Negara integralistik. Akhirnya dalam persidangan I hari keempat tanggal 1 Juni 1945 oleh Soekarno yang juga mengusulkan dasar Negara kebangsaan dengan menyampaikan rumusan yang diberi nama Pancasila.[27]

b. Masa persidangan II

Substansi dan inti pembahasan dalam masa persidangan II menitikberatkan pada pembahasan Undang – Undang dasar Negara Indonesia. Masa persidangan II berlangsung selama 7 hari dari tanggal 10 sampai dengan 16 Juli 1945.[28]

3. Ide dasar Negara Pancasila

Ide dasar Negara Pancasila sebenarnya digali dari jati diri bangsa Indonesia sendiri sehingga Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Ide dasar Negara Pancasila dihasilkan melalui pemikiran – pemikiran para tokoh pendiri bangsa dengan penuh kesadaran keikhlasan dalam kebersamaan. Di antaranya adalah Muhaammad Yamin, M.Soepomo, dan Ir. Soekarno yang menyampaikan gagasan – gagasan mereka sebagai berikut : [29]

[27] Subandi Al Marsudi, *opcit*., 19 - 21
[28] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 25
[29] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 19 - 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Gagasan dasar Negara Muhammad Yamin

Pada persidangan I hari pertama tanggal 29 Mei 1945, Muhammad Yamin telah mengajukan usulan secara lisan mengenai dasar Negara kebangsaan yang rumusannya terdiri atas lima dasar yaitu ;

1. peri kebangsaan
2. peri kemanusiaan
3. peri ke –Tuhanan
4. peri kerakyatan
5. kesejahteraan rakyat.

c. Gagasan dasar Negara M. Soepomo

M.Soepomo menyampaikan gagasannya tentang dasar negara pada persidangan I hari ketiga tanggal 31 Mei 1945 sebagai berikut ;

1. persatuan
2. kekeluargaan
3. keseimbangan lahir batin
4. musyawarah
5. keadilan rakyat.

d. Gagasan dasar Negara Soekarno

Ir. Soekarno mengusulkan dasar Negara kebangsaan dengan menyampaikan rumusan yang diberi nama Pancasila pada persidangan I hari keempat tanggal 1 Juni 1945 yang terdiri dari ;

1. kebangsaan atau nasionalisme
2. perikemanusiaan atau internasionalisme
3. mufakat atau demokrasi
4. keadilan sosila
5. ke – Tuhanan Yang Maha Esa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Perumusan Piagam Jakarta sebagai rumusan Dasar Negara Pancasila

Kesemua usul – usul yang diajukan dalam masa persidangan I tersebut masih merupakan usulan perseorangan yang setelah dibahas dalam siding ternyata belum menghasilkan kesimpulan yang dapat disepakati. Oleh karena itu atas anjuran ketua BPUPKI telah diminta agar para pengusul tadi mengajukan usulannya secara tertulis yang diharapkan telah masuk tanggal 20 Juni 1945, dan untuk keperluan itu dibentuk panitia kecil yang terdiri dari 8 orang yang disebut Panitia Delapan dengan tugas menampung konsepsi – konsepsi dan usul – usul dari para anggota serta menelitinya, yang sesudahnya itu menyerahkan melalui secretariat sesuai permintaan ketua BPUPKI.[30]

Setelah konsepsi – konsepsi dan usul – usul tersebut ditampung dan diteliti, maka telah dihasilkan pokok – pokok masalah yang meliputi Sembilan pokok masalah. Di luar jadual masa persidangan I BPUPKI yang telah berakhir, panitia delapan yang baru dibentuk ini telah memanfaatkan waktu yang ada sebelum memasuki masa persidangan II BPUPKI, dengan mengambil inisiatif yaitu mengadakan pertemuan pada tanggal 22 Juni 1945 dengan para anggota BPUPKI. Adapun pokok – pokok masalah yang diusulkan guna diputuskan BPUPKI dalam rapat gabungan tersebut disesuaikan dengan pokok – pokok masalah yang telah disusun oleh panitia kecil meliputi ; penetapan bentuk Negara dan penyusunan hokum dasar Negara, permintaan kepada pemerintah Jepang untuk selekas – lekasnya mengesahkan hokum dasar, meminta kepada pemerintah jepang agar diadakan badan persiapan selekas mungkin yang tugasnya menyelenggarakan Negara Indonesia merdeka di atas hokum dasar yang telah disusun, dan pembentukan tentara kebangsaan serta keuangan.

[30] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan dalam rapat gabungan ini juga telah berhasil membentuk panitia kecil lainnya yang terdiri dari Sembilan orang yang dikenal dengan Panitia Sembilan guna merumuskan dasar Negara. Pembentukan panitia ini juga guna memenuhi kebutuhan dalam mencari solusi antara apa yang disebut golongan islam dengan yang disebut golongan kebangsaan mengenai soal agama dan Negara, yang masalahnya telah timbul sejak dalam masa persidangan I. Adapun anggota Panitia Sembilan antara lain :[31]

1. Ir. Soekarno (sebagai ketua)
2. Drs. Mohammad Hatta
3. Mr. Mochammad Yamin
4. Mr. Achmad Soebardjo
5. Mr. Alfred Andre Maramis
6. Abdoel Kahar Moezakkir
7. K.H. Wachid Hasyim
8. Abikusno Tjokrosoejoso
9. H. Agus Salim.

Panitia Sembilan ini kemudian berhasil mencapai modus yang diberi bentuk suatu " Rancangan Pembukaan Hukum Dasar " yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Jakarta atau *Jacarta Charter* sebagai sebutan yang diberikan oleh Muhammad Yamin, sedangkan Soekiman menyebutnya sebagai *Gentleman Agreement* atau Perjanjian Luhur. Di dalam Piagam Jakarta dimuat perumusan dasar Negara sebagai hasil kerja kolektif Panitia Sembilan yang terdiri atas lima rumusan antara lain :[32]

[31] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 24
[32] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ke – Tuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk – pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

5. Penetapan pancasila sebagai dasar Negara

a. Penerimaan naskah rancangan dasar Negara oleh BPUPKI

Piagam Jakarta yang merupakan usulan kolektif dan sebagai hasil kerja Panitia Sembilan ini, kemudian diambil alih oleh Panitia Delapan yang telah dibentuk untuk dilaporkan dalam siding pleno BPUPKI yang akan diadakan dalam masa persidangan II tanggal 10 – 16 Juli 1945. Persidangan II hari pertama yang dimulai tanggal 10 Juli 1945 merupakan siding pleno BPUPKI. Siding ini dibuka oleh ketua dengan memberikan kesempatan pada para anggota untuk menyampaikan pandangan umum atas pokok – pokok maslah yang dilaporkan Panitia Delapan, termasuk “ Rancangan Pembukaan “ yang dihasilkan oleh Panitia Sembilan. Dalam persidangan ini ketua BPUPKI membentuk tiga buah panitia yang terdiri dari ; Panitia Perancang UUD, Panitia Pembelaan Tanah air, dan Panitia Keuangan dan Perekonomian.

Dengan terbentuknya kepanitian ini, maka pada tanggal 11 Juli 1945, Panitia Perancang UUD di bawah pimpinan Ir. Soekarno mengadakan rapat pertama dengan menghasilkan putusan – putusan berupa pembentukan Panitia Perancang Declaration of Rights dan pembentukan Panitia Kecil Perancang UUD. Kemudian tanggal 12 Juli 1945, Panitia Kecil Perancang UUD ini mengadakan rapat. Setelah meneliti dan mempelajari pendapat – pendapat yang diajukan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siding paripurna BPUPKI sebelumnya, akhirnya Panitia Kecil ini berhasil menyusun naskah rancangan UUD.

Tanggal 13 Juli 1945, Panitia Perancang UUD yang diketuai oleh Soekarno mengadakan rapatnya yang kedua guna membahas naskah rancangan UUD hasil kerja dari Panitia kecil tersebut, dan sebagai tindak lanjutnya dibentuk Panitia Penghalus Bahasa yang beranggotakan Prof. Dr. P.A.H. Hoesein Djajadiningrat, Haji Agoes Salim, dan Prof. Mr. Dr. Soepomo guna menyempurnakan dan menyusun kembali rancangan UUD yang telah dibahas.

Tanggal 14 Juli 1945 baru diadakan siding paripurna lagi oleh BPUPKI untuk menerima laporan dari Panitia Perancang UUD yang dalam siding ini melaporkan tiga buah hasil kerja panitia berupa :

1. Pernyataan Indonesia merdeka
2. Pembukaan UUD
3. Batang tubuh UUD.

Dalam sidang berikutnya selama tiga hari berturut – turut yaitu siding pleno dari tanggal 14 sampai dengan 16 Juli 1945, pada akhirnya ketua BPUPKI menyatakan bahwa naskah rancangan UUD dengan perubahan – perubahannya diterima dengan sebulat – bulatnya oleh sidang. Meskipun pada dasarnya BPUPKI telah menyatakan menerima dengan bulat naskah dari rancangan UUD, namun karena secara kukum status BPUPKI ini bukan merupakan badan pembentuk Negara yang mempunyai wewenang untuk meletakkan kaidah Negara yang fundamental, maka adanya penerimaan tersebut belum berarti bahwa rumusan naskah UUD yang dikenal dengan sebutan Piagam Jakarta hasil kerja Panitia Sembilan itu telah diterima sebagai dasar Negara, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana ternyata kemudian rumusan tersebut masih mengalami perubahan lagi dalam sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. [33]

Setelah selesai melaksanakan tugasnya, BPUPKI melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Balatentara Jepang disertai usulan dibentuknya satu badan baru, yakni Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), yang keanggotaannya mewakili seluruh Indonesia. Atas dasar itu, dibentuklah PPKI pada tanggal 17 Juli 1945. PPKI ini beranggotakan 21 orang. Sebagai ketuanya ditunjuk Ir. Soekarno dan wakilnya Drs. Moh. Hatta. [34]

b. Pengesahan dan penetapan dasar Negara Pancasila oleh PPKI

Seperti diketahui bahwa Jepang semakin menderita kekalahan dalam peperaangannya melawan sekutu. Sejarah telah mencatat bahwa pada tanggal 6 Agustus 1945 kota Hirosima dijatuhi bom atom oleh Amerika Serikat, sedangkan untuk kota Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945. Dalam keadaan sangat terdesak, dimana kekuasaan Jepang sudah diambang keruntuhan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) atau dikenal dengan nama *Dokuritsu Zyunbi Linkai* dibentuk tanggal 12 Agustus 1945 oleh Marsekal Hisaici Terauci yang membawahi kepala pemerintahan balatentara Jepang untuk seluruh Asia Tenggara.

PPKI beranggotakan sebanyak 21 orang dengan Soekarno sebagai ketua, dan Mohammad Hatta sebagai wakil ketua, dengan tugas mempersiapkan kemerdekaan Indonesia. Namun, sebelum pengurus ini sempat dilantik maupun menjalankan tugasnya, tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Dengan menyerahnya Jepang tanpa syarat ini, maka terjadi kekosongan kekuasaan (vacuum of power) dalam pemerintahan. Dalam keadaan demikian bangsa Indonesia dihadapkan pada situasi yang kritis dan tidak menentu, yaitu antara

[33] Subandi Al Marsudi, *Ibid*., 21
[34] Subandi Al Marsudi, *Ibid*. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan untuk memperoleh kemerdekaan dari Jepang yang tidak kunjung tiba, dan hasrat untuk merdeka yang tidak bisa dibendung lagi. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh para pemimpin bangsa Indonesia dengan mengadakan rapat kilat tanggal 16 Agustus 1945 di rumah Laksamana Maeda, Jalan Nassau Boulevard (sekarang Jalan Imam Bonjol) No. 1 Jakarta mulai tengah malam hari, dan berhasil mengambil keputusan penting untuk menyatakan kemerdekaan Indonesia pada pagi harinya.

Dengan memanfaatkan kekosongan kekuasaan yang ada sebagai akibat menyerahnya Jepang pada sekutu itulah bangsa Indonesia mengambil keputusan sendiri / secara sepihak dengan cara memproklamasikan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dilangsungkan di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

PPKI yang formalnya semula merupakan badan bentukan Jepang, oleh bangsa Indonesia diubah sifatnya, baik mengenai status, fungsi maupun keanggotaannya. Status dan fungsi berubah menjadi Badan Nasional yang mewakili seluruh rakyat Indonesia, sedangkan mengenai keanggotaannya juga berubah dari 21 orang menjadi 27 orang.

Guna menyelenggarakan tatanan bernegara sebagimana layaknya suatu bangsa yang merdeka, maka pada tanggal 18 Agutsus 1945 PPKI mengadakan sidangnya yang pertama, dan dalam sidang tersebut antara lain telah berhasil mengesahkan UUD Negara Kesatuan RI yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan UUD 1945, terdi atas 2 (dua) bagian, yaitu bagian Pembukaan dan bagian Batang Tubuh.

Bagian pembukaan berisikan pokok – pokok pikiran yang tersusun atas empat alinea, sedangkan bagian batang tubuh tersusun atas enam belas bab yang berisikan 37 pasal, ditambah empat pasal aturan peralihan, dan dua ayat aturan tambahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada alinea keempat pembukaan itulah tercantum rumusan Pancasila sebagai dasar Negara RI yang meliputi sila – sila :[35]

1. Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab.
3. Persatuan Indonesia .
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan.
5. Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Rumusan dasar Negara ini merupakan penyempurnaan atas rumusan dasar Negara hasil panitia 9 yang diterima bulat oleh BPUPKI, yaitu sepanjang mengenai sila pertama yang semula berbunyi KeTuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk – pemeluknya menjadi KeTuhanan Yang Maha Esa, dan sila keempat dengan mengganti tanda penghubung (-) menjadi tanda garis miring (/) di antara kalimat permusyawaratan dan perwakilan.

Dengan tindakan pengesahan atas UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia oleh PPKI, maka terhitung sejak saat itu Pancasila sebagai Dasar Negara RI, telah berlaku secara resmi dan merupakan rumusan yang final, karena pengesahannya dilakukan oleh suatu badan nasional yang merupakan pembentuk Negara RI, dan menurut hokum tata Negara mempunyai wewenang untuk meletakkan pokok kaidah Negara yang fundamental.

[35] Subandi Al Marsudi, *ibid*., 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Hubungan Model Pembelajaran Picture And Picture Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Tentang Proses Perumusan Pancasila

1. Hubungan model pembelajaran picture and picture terhadap peningkatan hasil belajar tentang proses perumusan pancasila

Sejarah merupakan peninggalan atau peristiwa yang mempengaruhi proses kehidupan berbangsa dan bernegara suatu Negara yang terjadi di masa lalu. Sebagai bagian dari proses berkembangnya suatu Negara, sejarah tidak boleh dilupakan baik oleh generasi terdahulu maupun generasi yang sekarang. Sejarah masa lalu harus menjadi pelajaran berharga bagi generasi sekarang dan masa yang akan datang untuk menentukan arah kebijakan ke depan demi kemajuan suatu bangsa. Demikian juga arti sejarah proses perumusan dasar Negara Pancasila bagi generasi sekarang sebagai bagian dalam proses terbentuknya NKRI menjadi sangat penting diketahui dan ditanamkan. Bagaimana prosesnya, siapa saja yang berperan, dan nilai apa dapat diambil dalam proses perumusan Dasar Negara Pancasila menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan dalam hal ini guru untuk menyampaikannya pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar tidak melupakan sejarah bangsanya, tidak melupakan jasa – jasa para pahlawan dan tidak lupa pada cita – cita luhur para pendiri bangsa. Mengajarkan sejarah proses perumusan dasar Negara Pancasila sebagai muatan yang terintegrasi dalam mata pelajaran PPKn bukanlah persoalan yang mudah. Permasalahannya adalah bahwa proses perumusan Dasar Pancasila merupakan peristiwa yang terjadi pada waktu lampau dimana baik guru maupun peserta didik tidak terlibat secara langsung di dalamnya. Mereka hanya dapat memperoleh informasi peristiwa tersebut dari sumber sekunder seperti buku, gambar, video rekaman, film, dan narasumber. Sementara pada umumnya sumber informasi yang dimiliki oleh sekolah hanyalah buku yang lebih bersifat verbal. Hal ini menyebabkan proses transformasi informasi lebih banyak melalui kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca, menulis, dan mendengarkan. Proses pembelajaran seperti ini biasanya menjenuhkan dan kurang menarik perhatian dan motivasi peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan media yang dapat membantu mengongkritkan pesan sejarah yang secara tekstual bersifat verbal menjadi lebih kongkrit sehingga mudah diterima dan dipahami oleh perserta didik. Langkah mudah tetapi cukup efektif yang dapat diambil oleh guru adalah dengan menggunakan media gambar yang menunjang sebagai media pembelajaran jika media berupa audiovisual atau media yang lebih representatif belum memadai.

Edgar dale melalui penelitiannya memberikan gaambaran kerucut pengalaman yang menunjukkan adanya tingkatan – tingkatan dalam pemerolehan materi yang diterima oleh peserta didik dengan berbagai keadaan sebagi berikut : [36]

[36] https://bagusdwiradyan.wordpress.com/2014/07/06/kerucut-pengalaman-cone-of-experience-edgar-dale/, diakses tanggal 10 Nopember 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2 Kerucut Pengalaman Edgar Dale

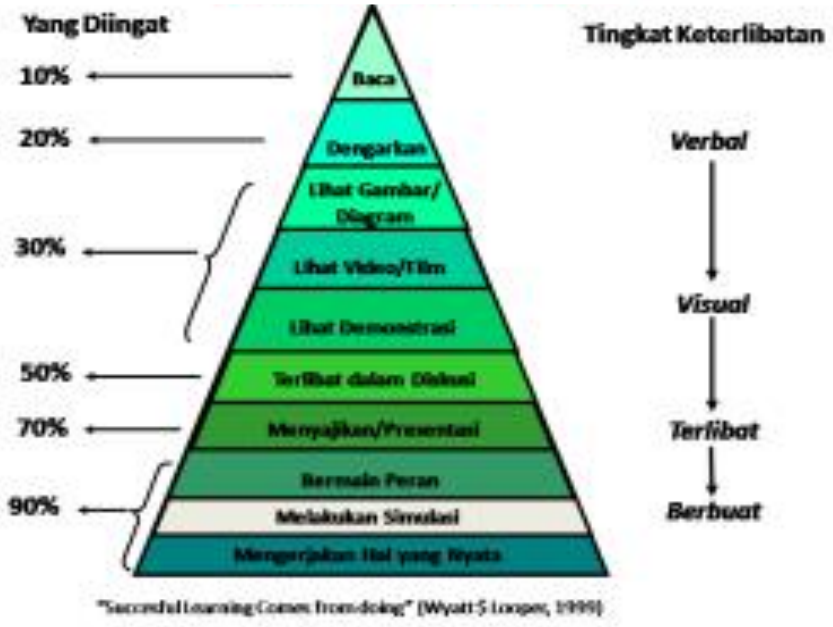

Dari gambar tersebut dapat kita lihat rentangan tingkat pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi, yang merentang dari yang bersifat kongkrit ke abstrak, dan tentunya memberikan implikasi tertentu terhadap pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan Teknologi Pembelajaran.

Pemikiran Edgar Dale tentang Kerucut Pengalaman (*Cone of Experience*) ini merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Kerucut Pengalaman Dale telah menyatukan teori pendidikan John Dewey (salah satu tokoh aliran progresivisme) dengan gagasan – gagasan dalam bidang psikologi yang tengah populer pada masa itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dale dalam Kerucut Pengalaman Dale (*Dale's Cone Experience*) mengatakan bahwa hasil belajar seseorang diperoleh melalui pengalaman langsung (kongkrit), kenyataan yang ada dilingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin keatas puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Proses belajar dan interaksi mengajar tidak harus dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajar. Pengalaman langsung akan memberikan informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman, dan peraba.

Dale berkeyakinan bahwa simbol dan gagasan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami dan diserap manakala diberikan dalam bentuk pengalaman konkrit. Kerucut pengalaman merupakan awal untuk memberikan alasan tentang kaitan teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Pengalaman Langsung (*Direct Experiences*).

Dalam model pembelajaran picture and picture, media yang digunakan adalah berupa gambar. Media gambar ini berfungsi untuk menggambarkan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih kongkrit. Guru dapat membawa alam pikiran peserta didik untuk lebih mudah menggambarkan bagaimana proses terjadinya perumusan Dasar Negara Pancasila.

Berdasar dari pendapat tersebut dapat digaris - bawahi bahwa hasil pembelajaran tentang materi proses perumusan Dasar Negara Pancasila yang bersifat abstrak akan dapat mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik dalam bentuk sesuatu yang lebih kongkrit dengan adanya media gambar yang menarik dan menunjang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id